

**Pelatihan Penulisan Naskah Surat Dinas Dengan Menggunakan Bahasa Indonesia
Baku Oleh Staf Pegawai Tata Usaha Kantor Lurah Kelurahan Tabam
Kecamatan Ternate Utara**

Oleh:

Suhardi Kasim¹

¹. FKIP Universitas Khairun,

Email: suhardikasim@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Official Letter Script
Indonesian Standard

Article history:

Received 2025-08-14
Revised 2025-09-12
Accepted 2024-10-15

ABSTRACT

One of the linguistic issues whose formulation and basis for working on it needs to be covered by government policy in the field of language is the function and position of the national language, namely Indonesian. What is meant by the function of language in this connection is the value of using or employing language in writing official or official letter texts. What is meant by language position is the relative status of language as a symbol system of cultural values, which is formulated on the basis of social values associated with the language in question. At various levels of the State Civil Apparatus (ASN), it is found that many are unable or have an inability to write official letter scripts. This phenomenon indicates very minimal language mastery and ability, especially in writing official letters. This service activity also answers the phenomena and problems faced by administrative staff who are not yet or are not able to write official letter scripts. This socialization and training also aims to increase public knowledge about the function and position of the Indonesian language.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suhardi Kasim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun; suhardikasim@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapannya perlu dicakup oleh kebijakan pemerintah di dalam bidang kebahasaan adalah fungsi dan kedudukan bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan fungsi bahasa di dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian atau penggunaan bahasa dalam penulisan naskah surat resmi atau kedinasan. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Dalam berbagai tingkatan Aparatur Sipil Negara (ASN) ditemukan banyak yang belum mampu atau memiliki ketidakmampuan dalam penulisan tata naskah surat dinas. Fenomena ini mengindikasikan penguasaan dan kemampuan bahasa yang sangat minim, terutama dalam penulisan surat dinas. Hal inilah yang mendorong kami untuk melakukan pengabdian pada masyarakat, khususnya di Kantor Lurah Kulaba.

Kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini sekaligus menjawab atas fenomena dan permasalahan yang dihadapi para staf pegawai tata usaha yang belum atau kurang mampu menulis tata naskah surat dinas. Sosialisasi dan pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini diperlukan oleh karena perumusan Bahasa Indonesia memungkinkan kita mengadakan pembedaan antara fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah yang hidup sebagai unsur kebudayaan kita, maupun bahasa-bahasa lain yang dipakai di Indonesia.

Kekaburuan pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain itu bukan saja merugikan bagi perkembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia, tetapi juga menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam cara berpikir pada generasi kita. Salah satu akibat yang dapat ditimbulkan oleh kekaburuan fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia itu adalah mengalirnya unsur-unsur bahasa pada dasarnya tidak dipelukan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dengan keseringan dan intensitas latihan penulisan tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku di kalangan aparatur sipil negara, maka akan menciptakan tenaga-tenaga staf tata usaha yang berkualitas dan handal dalam mengembang tugas. Manfaat lain yang diperoleh dalam pengabdian ini adalah makin disadari oleh masyarakat tentang kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia, baik sebagai Bahasa Nasional maupun sebagai Bahasa Negara. Pembedaan fungsi dan kedudukan bahasa memungkinkan kita mengatur masuknya unsur-unsur baru dari bahasa-bahasa lain itu sedemikian rupa sehingga hanya unsur-unsur yang benar-benar dibutuhkan untuk memperkaya bahasa nasional kita sajalah yang kita terima. Meniadakan sama sekali masuknya unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa Indonesia tidak mungkin dilakukan oleh karena adalah suatu kenyataan bahwa apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan di dalam masyarakat yang sama, maka terjadilah apa yang disebut kontak bahasa, yang mau tidak mau mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian, yang perlu dilaksanakan adalah pengaturan hubungan timbal balik itu demikian rupa sehingga tidak terjadi kepincangan di dalam perkembangan bahasa

yang bersangkutan, dan sehingga masing-masing bahasa itu tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. Selain dari itu, masuknya unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa Indonesia tidak perlu dihindarkan sama sekali, asal saja pemasuknya itu sesuai dengan keperluan didalam usaha kita untuk mengembangkan dan membakukan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa modern hendaklah bersifat terbuka dengan pengertian bahwa ia memberikan tempat bagi unsur-unsur baru yang diperlukannya, yang apabila perlu dipungut dari bahasa-bahasa lain dengan melalui penyerasan dengan sistem bahasa Indonesia itu sendiri yang pada waktu yang sama tetap mempertahankan identitasnya. Untuk ini perlu dirumuskan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia itu dengan secermat-cermatnya.

Masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu diantara masalah kebahasaan yang kita hadapi. Ia merupakan satu bagian dari keseluruhan jaringan masalah kebahasaan kita itu. Oleh karena itu, kebijaksanaan bahasa nasional yang lengkap harus juga mencakup masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia itu. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukan sebagai bahasa negara adalah pemakaiannya sebagai bahasa resmi kenegaraan. Di dalam hubungannya dengan fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan negara baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Tetapi kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem dibidang kosa kata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya dibidang kalimat dan makna.

Untuk mencapai kemantapan itu perlu diusahakan pekerjaan kodifikasi bahasa. Kodifikasi tersebut menyangkut dua aspek yang penting (1) bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaiannya; (2) bahasa menurut strukturnya sebagai suatu sistem komunikasi. Ciri lain yang harus dimiliki bahasa baku yang modern ialah ciri kecendikiawan. Bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu; teknologi, dan antar hubungan manusia, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya. Proses pencendikiawan ini amat penting untuk menampung aspirasi generasi muda yang menuntut taraf kemajuan yang lebih tinggi dan yang ingin mencari pengalaman hidup sebagai akibat perkenalannya dengan kebudayaan lain. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan modern, harus dapat dicapai lewat bahasa Indonesia. Orang yang ragu-ragu terhadap kemampuan bahasa Indonesia ini akan lari ke bahasa Inggris. Sebagai bahan perbandingan dapat diajukan situasi Jepang. Dengan mempertahankan tata aksara (kanji, hiragana, dan katakana) dan tingkat-tingkat bahasanya, bahasa Jepang dapat menjadi sarana penyalur pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bangsa itu untuk jadi bangsa yang modern. Berkat usaha penterjemahan secara besar-besaran, orang Jepang leluasa

memperoleh informasi dibidang apapun yang diinginnya.

Berdasarkan masalah di atas, penulis berkeinginan mengadakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi dalam mengamalkan langsung ilmu pengetahuan di masyarakat Kalimantan Timur. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tata naskah dinas di kantor Kecamatan Anggana. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memotivasi perangkat desa dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta diharapkan mampu melakukan diseminasi dengan rekan sejawat, sehingga seluruh staf dan arsiparis di seluruh desa dalam wilayah Kecamatan Anggana mampu menerapkan tata naskah dinas sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian tujuan akhir dalam pengabdian ini adalah mengembangkan semangat tertib administrasi dan menyeragamkan penulisan surat dinas menggunakan tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang berlaku

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif partisipatif, yakni metode yang dilakukan dengan cara terintegrasi, di mana tim PPM bersama-sama dengan staf tata usaha Kantor Lurah Tabam Kecamatan Ternate melakukan pelatihan penulisan tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024. Kegiatan ini bertempat di Kantor Lurah Tabam. Kegiatan diawali dengan penentuan survei lokasi berdasarkan kebutuhan tentang pentingnya tata naskah dinas. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya para staf tata usaha Kantor Lurah Tabam, kecamatan Ternate Utara kurang mampu menyusun atau menulis tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku;

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, yakni tim penyelenggara bersama dengan staf tata usaha Kantor Lurah Kulaba, kecamatan Ternate Barat melaksanakan pelatihan penyusunan tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Metode ceramah juga diterapkan secara interaktif dengan diselingi tanya jawab untuk mendiskusikan penggunaan bahasa Indonesia dan ejaan yang benar dalam menyusun surat dinas. Metode eksperimen juga dilakukan dengan cara memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum pemberian materi dalam bentuk mencari kesalahan pada contoh surat sementara *posttest* diberikan setelah pemberian materi dan diskusi dengan kegiatan yang sama dengan *pretest*. Kedua tes ini diberikan untuk mengukur kompetensi awal dan akhir peserta pelatihan dalam menangkap materi.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang lakukan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) adalah sebagai berikut: (1). Tim penyelenggara melakukan observasi atau pengamat langsung di lokasi kegiatan, yakni Kantor Lurah Tabam, Kecamatan Ternate Utara; (2). Tim Penyelenggara melakukan audiensi dengan Lurah Tabam dan para Kaur; (3). Tim penyelenggara melakukan pertemuan dengan staf tata usaha Kantor Lurah Tabam, kecamatan Ternate Utara. (4). Tim penyelenggara bersama-sama dengan staf tata usaha Kantor Lurah Tabam, kecamatan Ternate Utara melaksanakan pelatihan penulisan tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Bahan dan peralatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah

salindia dan LCD Proyektor untuk menyampaikan materi kepada peserta. Di dalam salindia, terdapat materi tentang tata naskah dinas dan untuk pretest dan postes menggunakan contoh surat dinas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran Pengabdian

Pemerintah Republik Indonesia mengatur tata cara korespondensi di seluruh instansi pemerintahan melalui peraturan menteri di bawah Kementerian dalam Negeri (Kemendagri) tentang Tata Naskah Dinas. Hal ini dibuat dalam rangka tertib administrasi penyelenggaraan pemerintah daerah dan penyeragaman tata naskah dinas. Penyeragaman tata naskah dinas mencakup dari hulu ke hilir, dari pemerintah provinsi berlanjut ke pemerintah kabupaten/kota dan ke pemerintah kecamatan beserta bawahannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif partisipatif, yakni metode yang dilakukan dengan cara terintegrasi, di mana tim PPM bersama-sama dengan staf tata usaha Kantor Lurah Kulaba, kecamatan Ternate Barat melakukan pelatihan penulisan tata naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Setelah beberapa kali duduk berdiskusi dengan para staf tata usaha kantor lurah Kulaba tentang tata cara pengelolaan administrasi kantor, dan sampai pada pelaksanaan pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku oleh staf tata usaha kantor lurah Kulaba, maka hasil yang ditemukan dideskripsikan berikut.

Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan data, bahwa para staf pegawai tata usaha kantor lurah Kulaba kecamatan Ternate Barat, masih banyak yang kurang mampu menulis atau menyusun naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Dari sebelas orang pegawai, hanya satu orang yang memiliki kemampuan memulis atau menyusun naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku, yaitu ibu Wahyuni Achmad. Yang lainnya belum memiliki kemampuan, karena itu kepada mereka dipandang perlu untuk dilatih tentang tata cara menulis atau menyusun naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku.

Pada hari Senin tanggal 20 April tahun 2024, bertempat di aula kantor lurah Tabam secara partisipatif dilaksanakan pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Para staf pegawai tata usaha terlihat sangat antusias mengikuti pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dengan seremoni pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh ketua tim (Mansur Hasan), dan dilanjutkan dengan Tanya jawab dan diskusi. Suasana aula jadi riuh dengan dengan suara peserta yang saling berlomba untuk mendahului bertanya. Semua pertanyaan ditampung oleh notulen, kemudian satu persatu pertanyaan-pertanyaan itu dijawab dan dijelaskan oleh pemateri.



Foto 1 dan 2. Kegiatan Sosialisasi di Kelurahan Tabam.

Ciri inilah yang antara lain dapat membuat bahasa Indonesia mampu bertahan terhadap saingan Bahasa Inggris dikalangan orang yang ingin dianggap terpelajar dan modern. Karena proses pemikiran secara cendikia bukan monopoli suatu bangsa, pencendikian bahasa Indonesia tidak harus berarti pembaratan bahasa. Paradoksnya di sini ialah makin tidak cendikianya bahas Indonesia seseorang, makin besar hasratnya membaratkan bahasa Indonesia. Karena kita harus mengejar sejumlah pengalaman cendikia Eropa yang berabad- abad dalam beberapa dasawarsa, bahkan dalam beberapa tahun, usaha pembinaan di bidang ini amat mendesak, suatu program nasional di bidang penterjemahan perlu dipertimbangkan. Anak dan remaja yang putus sekolah (*drop-outs*) harus diberi kesempatan menambahkan informasi teknik dan khusus lewat penerbitan yang menunjang keterampilannya diluar sekolah.

Ada empat yang dijalakan bahasa yang baku, masing-masing fungsi pemersatu; fungsi penanda kepribadian; fungsi penambah wibawa; dan fungsi kerangka acuan. Fungsi pemersatu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terbukti di dalam sejarah perkembangan bangsa kita. Bahasa Indonesia mengikat kebinekaan rumpun dan bahasa yang ada dengan mengatasi batas-batas kedaerahan. Fungsi penanda kepribadian yang dijalankan oleh bahasa yang baku dan adab akan terlihat bila, di dalam pergaulan dengan bangsa lain, orang Indonesia membedakan dirinya dengan penggunaan bahas Indonesia. Fungsi ketiga bahasa Indonesia yang baku ialah sebagai unsur yang menduduki tempat tinggi pada skala tata nilai dalam masyarakat bahasa. Fungsi yang menyangkut kewibawaan yang tinggi juga terlaksana kalau bahasa Indonesia dapat dipautkan dengan hasil teknologi yang modern dan unsur kebudayaan yang baru.

Fungsi keempat bahasa Indonesia yang baku sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) tiada lain daripada adanya ukuran yang disepakati secara umum tentang tepat tidaknya pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu. Dari bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan peserta, sebagian besar berhubungan dengan bagaimana cara penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Berdasarkan jenis pertanyaan yang diajukan oleh para staf tata usaha

kantor lurah Tabam, terbukti bahwa mereka para pegawai kantor lurah Kulaba ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang tata cara penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Hanya saja mereka memiliki kekurang pengetahuan dan pemahaman tentang Bahasa Indonesia Baku. Kegiatan puncak adalah para staf pegawai tata usaha kantor lurah Tabam bersama-sama dengan tim secara partisipatif melaksanakan praktik penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku.

Berdasarkan pada realita yang ada di staf pegawai tata usaha kantor lurah Tabam dan hasil dari pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku, maka tim dapat kgiatan seperti yang dilaksanakan ini sangat besar menfaatnya bagi para pegawai tata usaha. Pelatihan Manfaat ini sangat dirasakan manfaatnya oleh para staf pegawai tata usaha kantor lurah Tabam. Dari hasil pelatihan ini, para staf pegawai tata usaha mulai sadar tentang pentingnya mengetahui dan memahami tata cara penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku. Sebagai staf pegawai yang tugas dan pekerjaannya mengkonsepkan naskah surat dinas, mereka akan berusaha bekerja secara professional di bidang tugas masing-masing. Para staf pegawai tata usaha kantor lurah Kulaba ini mengakui, bahwa dengan mengikuti pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku ini, barulah mereka sadari bahwa konsep naskah surat dinas yang baik dan benar itu adalah yang menggunakan Bahasa Indonesia Baku.



Foto 3 dan 4. Kegiatan Sosialisasi

Jika kegiatan pelatihan yang sama juga dilaksanakan untuk staf pegawai tata usaha di kantor-kantor kelurahan lain di Kota Ternate ini, maka dapat dipastikan para staf tata usaha akan memiliki keteramplan dan kinerja secara professional. Menjadi staf pegawai tata usaha yang professional hanya akan dapat diwujudkan dengan melatih diri untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diemban. Pekerjaan mengkonsepkan naskah surat dinas sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah, dan hal ini perlu disadari oleh semua pegawai, terutama mereka yang pegawai negari. Banyak fakta membuktikan sebagian besar para pegawai tata usaha di kantor-kantor pemerintah kurang memperhatikan dan bahkan tidak memiliki rasa untuk tau mengkonsepkan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hasil pelatihan penulisan naskah surat dinas oleh staf pegawai tata usaha kantor lurah Kelurahan Tabam Kecamatan Ternate Utara di atas, berikut ini dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi menunjukkan, bahwa para staf pegawai tata usaha kantor lurah Kelurahan Tabam Kecamatan Ternate Utara kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tata cara penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku;
- 2) Hasil pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku, menunjukkan progress positif, yakni para staf pegawai tata usaha kantor lurah Tabam memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku;
- 3) Kategori hasil pelatihan penulisan naskah surat dinas dengan menggunakan Bahasa Indonesia Baku oleh staf pegawai tata usaha kantor lurah Kulaba sangat baik. Kategori dimaksud dapat dibuktikan pada antusias mereka mengikuti pelatihan dan progress yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasri. 1990. *Pendekatan Lintas Budaya Sebagai Salah Satu Alternatif Terhadap Studi Karya Sastra Indonesia*. Malang: HISKI.
- Jassin, H. B. 1985. *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei I*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman, 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia 1*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.